

ES KRIM DAN LALAT HIJAU SEBAGAI UNGKAPAN STOIKISME DALAM SENI KERAMIK

Aicha Alfiana Junika¹, Muchlis Arif²

¹Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: aichaalfiana.21017@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan ini mengangkat nilai-nilai stoikisme yang berangkat dari pengalaman pribadi perupa ketika menikmati es krim dan terganggu oleh kehadiran lalat hijau. Refleksi dari pengalaman tersebut mendorong perupa untuk mengeksplorasi makna dualitas kehidupan yang tidak terlepas dari hal-hal yang menyenangkan sekaligus mengganggu yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai stoikisme yang menekankan pada sikap menerima kenyataan, baik suka maupun duka. Fokus pada penciptaan ini mengarah pada visualisasi istilah stoikisme. Tujuan penciptaan adalah untuk menciptakan karya yang berangkat dari pengalaman pribadi perupa dengan memvisualisasikan istilah stoikisme yang disimbolkan dengan eskrim dan lalat hijau dan sebagai upaya refleksi dan pelaksanaan prinsip stoikisme dalam merespon kejadian. Manfaat dari penciptaan karya ini sebagai sumber pengetahuan pada masyarakat dan membuka perspektif baru tentang upaya penerimaan segala pengalaman secara bijaksana dengan menerapkan prinsip stoikisme. Metode penciptaan mengikuti empat tahap menurut Husen Hendriyana, yaitu: persiapan, imajinasi, pengembangan dan perwujudan. Hasil akhir berupa enam karya keramik berjudul: 1) Jiwa Yang Damai, 2) Menuju Aku, Menuju Kita, 3) Kekuatan Dalam Penerimaan, 4) Kendali Diri, 5) Antisipasi Luka, dan 6) Aku, Kamu, Semesta.

Kata kunci: Eskrim, Lalat Hijau, Stoikisme, Seni Keramik

Abstract

This creation raises the values of stoicism that originate from the artist's personal experience when enjoying ice cream and being disturbed by the presence of green flies. Reflection of this experience encourages the artist to explore the meaning of the duality of life that is inseparable from things that are both pleasant and disturbing which are then associated with the values of stoicism that emphasize the attitude of accepting reality, both joy and sorrow. The focus on this creation leads to the visualization of the term stoicism. The purpose of the creation is to create a work that originates from the artist's personal experience by visualizing the term stoicism symbolized by ice cream and green flies and as an effort to reflect and implement the principles of stoicism in responding to events. The benefits of creating this work as a source of knowledge for the community and opening up new perspectives on efforts to accept all experiences wisely by applying the principles of stoicism. The method of creation follows four stages according to Husen Hendriyana, namely: preparation, imagination, development and manifestation. The final result is six ceramic works entitled: 1) Peaceful Soul, 2) Towards Me, Towards Us, 3) Strength in Acceptance, 4) Self-Control, 5) Anticipation of Wounds, and 6) Me, You, the Universe.

Keywords: Ice Cream, Green Flies, Stoicism, Ceramic Art

PENDAHULUAN

Es krim merupakan salah satu makanan favorit perupa. Perupa memiliki kebiasaan selalu mengonsumsi es krim sebagai respon terhadap berbagai momen emosional, baik senang maupun sedih. Bagi perupa, es krim tidak hanya berfungsi sebagai camilan, tetapi juga sebagai media dalam menyampaikan emosi dan perasaan. Makanan ini cukup berperan dalam proses kreatif perupa.

Menurut Yasmin (2023, hlm. 15), makan dan minum sesuatu yang manis cukup memengaruhi sistem *reward* otak yang terlibat dalam memberikan rasa puas. Menurut Wiciyuhelma et al. (2021, hlm. 398), tubuh akan memproduksi hormon kortisol dan adrenalin ketika mengalami stres dan serotonin sebagai neurotransmitter dapat menghambat produksi hormon-hormon tersebut. Serotonin ini berfungsi untuk mengatur kestabilan *mood* dan nafsu makan. Serotonin ini dihasilkan dari asam amino esensial triptofan. Wiciyuhelma et al. (2021, hlm. 398), juga menjelaskan dalam proses pencernaan, penyerapan triptofan dapat berjalan lambat karena persaingan dengan asam amino lainnya. Menurutnya, dengan mengonsumsi karbohidrat, seperti gula, dapat mempercepat penyerapan triptofan, sehingga triptofan dapat segera diubah menjadi serotonin. Inilah sebabnya, seseorang yang sedang stres dapat merasa lebih baik setelah mereka mengonsumsi makanan dengan tinggi gula.

Setiap suapan es krim mengingatkan perupa pada momen-momen ceria yang pernah dialami, di mana kebahagiaan terasa begitu murni dan bebas dari kekhawatiran. Namun, tanpa diduga kehadiran lalat yang tiba-tiba datang dan mengganggu kenikmatan tersebut membuat perupa menyadari bahwa dalam setiap kebahagiaan, selalu ada gangguan yang tidak terduga. Spesies lalat yang dijumpai perupa ketika sedang menikmati es krim adalah lalat hijau. Momen ini cukup membekas dalam memori perupa karena jarang sekali lalat hijau terlihat berkeliaran di sekitar makanan manis. Permenkes (2017, hlm. 44), menyatakan bahwa, lalat hijau lebih cenderung tertarik dan berkembang biak di sekitar bahan organik yang membusuk. Antok (2020, hlm. 42), menjelaskan bahwa, lingkungan kotor yang menjadi tempat tinggal lalat ini menyebabkan bakteri dan virus dapat ikut

menempel pada tubuhnya. Berbeda dengan lalat biasa, lalat hijau memiliki ukuran yang lebih besar dari lalat lainnya, dengan mata berwarna merah dan memiliki sayap transparan. Warna tubunya yang bercorak metalik kehijauan menjadi perbedaan paling mencolok dari lalat ini.

Lalat, dengan kehadirannya yang tak diinginkan, menjadi simbol ketidaksempurnaan yang kerap kali muncul di tengah-tengah momen bahagia. Melalui refleksi ini, perupa menyadari bahwa dalam kehidupan yang terasa menyenangkan selalu ada sisi lain yang mengingatkan kita pada kenyataan bahwa hidup tidak pernah sepenuhnya sempurna.

Karya ini berangkat dari keinginan perupa untuk mengeksplorasi dualitas kehidupan melalui penggabungan dua elemen yang tampak kontras tersebut, yaitu: es krim, simbol kebahagiaan dan lalat sebagai simbol gangguan. Kombinasi ini menciptakan ruang untuk refleksi dan pemaknaan yang lebih dalam tentang stoikisme. Es krim sebagai lambang dari kebahagiaan dan momen-momen manis yang diinginkan dalam kehidupan, sementara lalat merepresentasikan aspek-aspek kehidupan yang kurang menyenangkan. Dengan menggabungkan kedua elemen ini, perupa ingin menggugah kesadaran tentang kompleksitas pengalaman kehidupan yang mencakup sukacita dan penderitaan.

FOKUS IDE PENCIPTAAN

Pada penciptaan ini, fokus ide perupa adalah memvisualisasikan istilah stoikisme ke dalam karya seni keramik tiga dimensi bergaya visual kontemporer. Perupa berfokus memvisualisasikan keberadaan dualitas kehidupan, dimana keindahan dan keburukan saling berinteraksi dan juga sebagai upaya penyadaran atas realitas dibalik kesenangan. Es krim dan lalat hijau sebagai representasi dari stoikisme, dimana es krim sebagai simbol keindahan, kebahagiaan, serta kenikmatan dan lalat hijau sebagai simbol gangguan dan ketidaksempurnaan. Alasan perupa menjadikan es krim dan lalat hijau sebagai bentuk visual dalam karya adalah karena kedua objek yang cukup kontras ini akan menarik jika dipadukan menjadi suatu karya, selain itu, objek tersebut juga cukup tepat untuk merepresentasikan tentang stoikisme. Lalat hijau menjadi elemen yang memprovokasi

pemikiran tentang respon terhadap sesuatu yang dianggap buruk dan mengganggu.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan perupa dalam proses berkarya adalah metode dari Husen Hendriyana. Secara metodis menurut Hendriyana (2021, hlm. 11), dalam penciptaan sebuah karya seni terdapat empat tahapan, yaitu tahap persiapan, mengimajinasi, pengembangan, perwujudan.

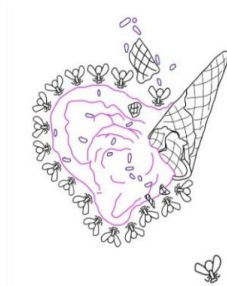
TAHAP-TAHAP PROSES PENCIPTAAN

Dalam proses menciptakan karya keramik perupa mengikuti tahapan berikut ini:

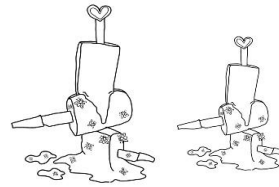
Tahap persiapan, pada tahap persiapan, perupa mencari sumber ide dengan mengamati es krim dan lalat hijau baik secara langsung maupun melalui buku dan internet. Setelah melakukan studi literatur, perupa dapat merumuskan konsep dan tema yang menjadi dasar dalam penciptaan karya.

Tahap mengimajinasi, pada tahap mengimajinasi, hasil dari pengamatan dan penjelajahan data yang telah ditemukan tadi dilakukan eksplorasi bentuk visual sesuai dengan imajinasi perupa. Es krim dan lalat menjadi menjadi objek utama pada karya yang kemudian divisualkan pada beberapa rancangan sketsa. Pada proses ini, perupa mempertimbangkan material, teknik, dan pewarnaan yang akan digunakan.

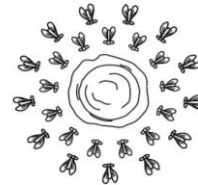
Pada tahap pengembangan, hasil pengimajinasian tadi dibuat kedalam sketsa. Perupa membuat beberapa sketsa karya dan gambaran terkait bentuk karya keramik yang akan diciptakan. Berikut beberapa sketsa yang telah dibuat:



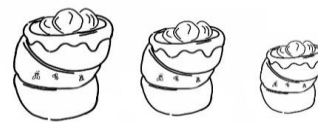
Gambar 1. Sketsa 1
(Dok. Aicha 2024)



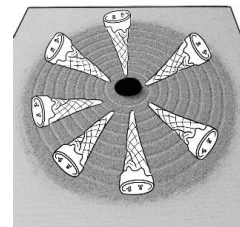
Gambar 2. Sketsa 2
(Dok. Aicha 2024)



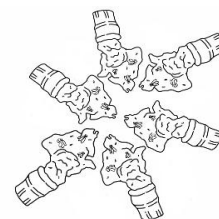
Gambar 3. Sketsa 3
(Dok. Aicha 2024)



Gambar 4. Sketsa 4
(Dok. Aicha 2024)



Gambar 5. Sketsa 5
(Dok. Aicha 2024)



Gambar 6. Sketsa 6
(Dok. Aicha 2024)

Tahap perwujudan. Tahap perwujudan adalah proses dimana sketsa atau rancangan karya yang telah dipilih mulai direalisasikan, dimulai dari persiapan bahan hingga pembentukan karya.

Terdapat beberapa tahapan pada proses pembentukan, mulai dari persiapan alat dan bahan, pengolahan tanah liat hingga menjadi plastis, pembentukan sesuai sketsa dengan sedikit improvisasi untuk menambah nilai estetis, menambahkan detail, pengeringan, pembakaran pertama (*biscuit*) pada suhu $\pm 800^{\circ}\text{C}$. Setelah itu, dilakukan finishing keramik dengan menggunakan amplas dan kuas untuk menghilangkan debu dan kotoran yang menempel pada permukaan keramik, selanjutnya adalah proses pengglasiran, dan tahap akhir adalah pembakaran glasir pada suhu antara $\pm 1200^{\circ}\text{C}$ untuk mendapatkan bodi yang kokoh. Karya yang telah selesai dibuat, ditampilkan dalam sebuah ruang pameran. Pameran ini bertujuan untuk menjalin komunikasi, apresiasi, pemaknaan karya atas ketercapaian tujuan penciptaan karya tersebut, dan evaluasi.

IDE PENCIPTAAN

Ide penciptaan dapat muncul melalui beberapa sumber, mulai dari lingkungan sekitar, media cetak, media digital hingga *platform* media sosial. Ide penciptaan karya muncul berdasarkan pengalaman pribadi perupa ketika sedang menikmati es krim di tengah teriknya matahari dan tanpa diduga datanglah seekor lalat hijau hinggap diatas es krim tersebut, menjadi momen yang menginspirasi lahirnya karya ini. Momen tersebut menghadirkan kontras emosional dan visual yang kuat. Peristiwa yang tampak sepele ini justru membangkitkan refleksi mendalam tentang ketidaksempurnaan dalam kenyamanan. Pengalaman pribadi seperti ini biasanya lebih membekas secara emosional, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya seni. Melalui hal tersebut perupa memvisualkan melalui beberapa karya keramik.

KONSEP KARYA

Konsep perupa dalam karya ini adalah tentang memvisualisasikan istilah stoikisme ke dalam karya seni keramik tiga dimensi bergaya kontemporer yang disimbolkan melalui bentuk es krim dan lalat hijau. Perupa memvisualisasikan keberadaan dualitas kehidupan, dimana keindahan dan keburukan saling berinteraksi dan juga sebagai upaya penyadaran atas realitas dibalik kesenangan. Es krim dan lalat hijau sebagai

representasi dari stoikisme, dimana es krim sebagai simbol keindahan, kebahagiaan, serta kenikmatan dan lalat hijau sebagai simbol gangguan dan ketidaksempurnaan.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan karya diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan perupa untuk berkarya, antara lain:

Alat:

- Butsir
- Penggaris
- Spons
- Triplek
- Kuas
- *Rolling Pin*
- Amplas
- *Scoup* es krim
- Tungku dan Bata Tahan Api

Bahan :

- Tanah Liat
- Semen Tahan Api
- *Gypsum*
- Glasir

PROSES PEMBENTUKAN KARYA

1. Mengolah Tanah Liat

Proses pengolahan tanah liat dilakukan dengan cara melebur tanah liat hingga sedikit lembek, tujuannya adalah agar proses pencampuran dengan semen tahan api mudah dan merata. Kemudian dicampur dengan semen tahan api $\pm 10\%$ dari berat tanah liat. Setelah dicampur dilakukan pengulenan dengan cara memijit atau meremas tanah liat hingga dirasa semua bahan yang dicampur merata. Setelah dirasa merata dilakukan penjemuran untuk mengurangi kadar air. Selanjutnya, apabila kadar air sudah mencapai tingkat yang diinginkan, dilakukan pengulenan lagi untuk membuat tekstur plastis pada tanah liat dan kemudian dimasukkan kedalam kantong plastik agar tanah liat tetap terjaga kelembapannya tidak mengering.



Gambar 7. Mengolah Tanah Liat
(Dok. Aicha 2024)

2. Pembentukan dasar

Pada pembentukan dasar, tanah liat dibentuk sesuai dengan sketsa. Tahapan ini sangat penting karena menjadi fondasi dari keseluruhan bentuk akhir dari karya keramik. Setelah bentuk dasar terbentuk, permukaan dirapikan dan dilakukan sedikit penghalusan.



Gambar 8. Pembentukan Dasar
(Dok. Aicha 2024)

3. Pembuatan Model Cetakan

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah membuat model yang akan dicetak pada *gypsum*. Teknik yang digunakan adalah teknik cetak tekan. Model dibuat dengan tanah liat, setelah jadi tanah liat ditekan keatas sebuah cetakan mengikuti bentuk dan tekstur cetakan tersebut. Teknik ini digunakan untuk membuat karya lalat dan *cone* dalam jumlah yang banyak agar bentuknya konsisten. Selanjutnya, cairan *gypsum* dituang keatasnya, dan ditunggu hingga mengeras. Setelah mengeras, ceakan dibuka, dan siap digunakan. Sebelum mencetak tanah liat kedalam *gypsum*, cetakan perlu ditaburi bedak agar tanah liat tidak menempel dan mudah dilepas.



Gambar 9. Pembuatan Model Cetakan
(Dok. Aicha 2024)

4. Detailing

Proses *detailing* dalam pembuatan karya keramik adalah tahap lanjutan setelah pembentukan dasar selesai. *Detailing* dilakukan pada setiap bagian karya sesuai dengan sketsa.



Gambar 10. Detailing
(Dok. Aicha 2024)

5. Pengeringan

Pada proses ini, karya dibiarkan mengering pada suhu ruangan hingga bodi karya memutih. Dan membutuhkan waktu $\pm 2-3$ hari tergantung ketebalan karya. Pengeringan dilakukan di dalam ruangan dan tidak dijemur langsung di bawah sinar matahari karena proses tersebut menyebabkan pengeringan terlalu cepat, tidak kering merata dan dapat menyebabkan keretakan atau bahkan pecah pada tanah liat.



Gambar 11. Pengeringan
(Dok. Aicha 2024)



Gambar 13. Pengglasiran
(Dok. Aicha 2024)

6. Pembakaran Biskuit

Setelah karya kering dan putih merata, dilakukan pembakaran biskuit hingga suhu 700°C selama ± 7 jam pembakaran. Pada pembakaran ini menggunakan 1 *burner* api karena bodi keramik masih membutuhkan penyesuaian suhu. Dilakukan *pre-heat* selama ± 15 menit, bertujuan untuk menghilangkan kelembapan dan menstabilkan suhu dalam tungku.



Gambar 12. Pembakaran Biskuit
(Dok. Aicha 2024)

7. *Finishing* dan pewarnaan

Setelah pembakaran biskuit selesai, dilakukan *finishing* dengan merapikan beberapa bagian yang kurang rapi dengan amplas dan mengelap bodi keramik dengan spons basah untuk membersihkan debu dan kotoran yang menempel. Keramik yang masih setengah basah, dijemur sampai kering kemudian diwarnai menggunakan glasir dengan teknik kuas, celup dan cipratan. Saat mencampurkan glasir dengan air, pastikan konsistensinya tidak terlalu kental atau terlalu encer agar lapisan glasir dapat menempel dengan baik dan tidak mudah terkelupas saat pembakaran.

8. Pembakaran glasir dan *finishing*

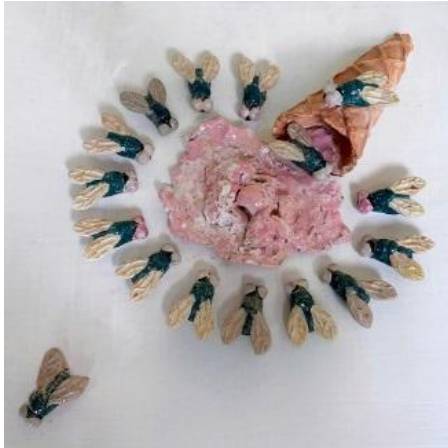
Setelah proses pengglasiran selesai dilakukan pembakaran kedua yaitu pembakaran glasir. Proses ini dilakukan dengan suhu mencapai sekitar $\pm 1200^{\circ}\text{C}$, bertujuan untuk membuat bodi keramik dan warna glasir matang sempurna. Pada proses pembakaran ini dilakukan selama kurang lebih 6 jam pembakaran dan menaikkan api harus bertahap sedikit demi sedikit. Setelah pembakaran selesai, dilakukan tahap *finishing* akhir yaitu pencucian karya keramik yang telah jadi, kemudian hasilnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk dievaluasi.



Gambar 14. Pembakaran Glasir
(Dok. Aicha 2024)

HASIL KARYA

KARYA 1



Gambar 15. Karya 1 “Jiwa Yang Damai”
(Dok. Aicha 2025)

Judul : Jiwa Yang Damai
Ukuran : 40x40x5 cm
Media : Keramik
Tahun : 2025

Deskripsi karya:

Karya ini memvisualisasikan penerapan prinsip stoikisme ‘*ataraxia*’. Sebuah es krim yang tumpah, dikerubungi oleh lalat-lalat, merepresentasikan realitas kehidupan yang penuh dengan gangguan. Lalat-lalat yang mengelilingi es krim menandakan berbagai permasalahan atau hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dalam hidup, seperti kecemasan, kekhawatiran, atau kekacauan. Namun, ada satu lalat yang menjauh, yang menjadi simbol dari penerapan prinsip stoikisme. Lalat tersebut menunjukkan pilihan untuk menjaga ketenangan batin meski di tengah situasi yang kacau.

KARYA 2



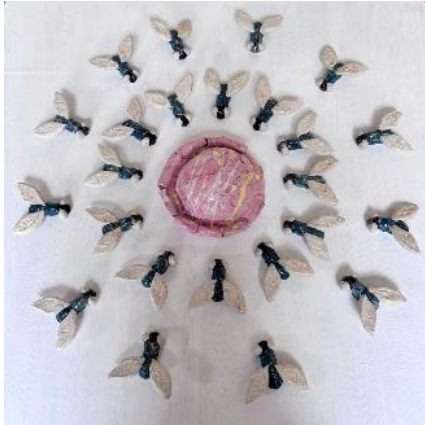
Gambar 16. Karya 2 “Menuju Aku, Menuju Kita”
(Dok. Aicha 2025)

Judul : Menuju Aku, Menuju Kita
Ukuran : 35x35x35 cm
Media : Keramik
Tahun : 2025

Deskripsi karya:

Karya ini menampilkan es krim tiga lapis sebagai simbol perjalanan moral dalam stoikisme, berdasarkan konsep oikeiosis, yaitu perjalanan alami menuju kesadaran diri dan hubungan harmonis dengan orang lain. Lapisan bawah memvisualisasikan tahap awal hidup yang masih dikendalikan oleh naluri, dengan stik berbentuk pisau sebagai simbol hidup tanpa kesadaran. Lapisan tengah mewakili masa belajar dan mulai berpikir rasional, tapi masih diliputi konflik batin, ditunjukkan dengan lalat dan stik yang masih berbentuk pisau. Lapisan atas melambangkan tahap moral tertinggi, ketika manusia bisa berpikir jernih dan penuh kasih. Tidak ada lalat di sini, dan stik berubah jadi bentuk hati, simbol bahwa cinta adalah bentuk tertinggi dalam hidup yang dijalani dengan bijaksana.

KARYA 3



Gambar 17. Karya 3 “Kekuatan Dalam Penerimaan”
(Dok. Aicha 2025)

Judul : Kekuatan Dalam Penerimaan
Ukuran : 70x70x10 cm
Media : Keramik
Tahun : 2025

Deskripsi karya:

Karya ini merepresentasikan filosofi Stoik *amor fati*, yaitu mencintai takdir, termasuk hal-hal yang tidak kita sukai. Di dalam karya ini, ada es krim yang berdiri sendiri di tengah, dikelilingi lalat-lalat yang membentuk lingkaran teratur. Es krim melambangkan hidup: manis, tapi mudah hancur dan cepat habis. Lalat-lalat di sekelilingnya mewakili penderitaan dan masalah hidup yang biasanya ingin kita jauhi. Tapi karena tersusun rapi, kehadiran mereka justru terlihat sebagai bagian dari keteraturan hidup. Ini menunjukkan bahwa hal baik dan buruk sama-sama penting dalam kehidupan.

KARYA 4



Gambar 18. Karya 4 “Kendali Diri”
(Dok. Aicha 2025)

Judul : Kendali Diri
Ukuran : 34x34x9 cm
Media : Keramik
Tahun : 2025

Deskripsi karya:

Karya ini menampilkan keramik berbentuk *cone* kosong dengan beberapa alat di dalamnya, memvisualisasikan istilah stoikisme, *enkrateia*. *Enkrateia* berarti "pengendalian diri" dan merupakan kebajikan penting dalam Stoikisme yang mencerminkan kemampuan mengendalikan dorongan, emosi, dan nafsu demi hidup sesuai akal dan kebajikan *cone* tersebut diletakkan membentuk lingkaran di atas pasir yang dibuat berpola menciptakan kesan tenang dan teratur. Lalat-lalat di dalam *cone* menjadi simbol dari gangguan batin yang masih ada, namun tidak lagi mempengaruhi. Diri yang tenang hanya mengamati mereka tanpa merasa terganggu, hanya menyadari dan membiarkan begitu saja. Di tengah lingkaran terdapat batu hitam kecil, melambangkan hati yang tenang, tidak mudah terganggu oleh keadaan sekitar.

KARYA 5



Gambar 19. Karya 5 “Antisipasi Luka”
(Dok. Aicha 2025)

Judul : Antisipasi Luka
Ukuran : 13x52x20 cm
Media : Keramik
Tahun : 2025

Deskripsi karya:

Karya ini menampilkan keramik mangkok es krim tiga lapis dengan gradasi warna dari hitam ke putih, dan suguhan es krim di atasnya. Bagian tengah, berwarna abu-abu, dipenuhi lalat, satu-satunya gangguan dalam tampilan yang terlihat tenang. Karya ini adalah visualisasi dari konsep Premeditatio Malorum, yaitu latihan Stoik membayangkan hal-hal buruk sebelum terjadi. Tujuannya bukan untuk menakut-nakuti diri, tapi untuk menyiapkan batin agar kuat dan tidak terkejut jika hal buruk benar-benar datang. Warna hitam di bawah melambangkan ketakutan dan penderitaan yang menjadi dasar hidup. Abu-abu di tengah adalah tempat kita mulai membayangkan kemungkinan buruk, disimbolkan lewat lalat yang mengganggu. Putih di atas melambangkan ketenangan setelah melalui latihan batin tersebut. Es krim di atas simbol hidup yang manis tapi sementara. Dengan batin yang siap, kita bisa menikmatinya tanpa takut kehilangan.

KARYA 6



Gambar 20. Karya 6 “Aku, Kamu, Semesta”
(Dok. Aicha 2025)

Judul : Aku, Kamu, Semesta
Ukuran : 36x36x5 cm
Media : Keramik
Tahun : 2025

Deskripsi karya:

Karya ini menampilkan enam es krim keramik yang sudah jatuh dan meleleh, dikelilingi lalat sebagai simbol kerusakan. Dari kehancuran itu muncul makna bahwa semua makhluk hidup dan peristiwa saling terhubung (Symphatheia). Enam es krim merepresentasikan orang-orang berbeda yang sama-sama mengalami penderitaan. Lalat simbol bahwa penderitaan bisa dialami siapa saja. Melelehnya es krim simbol hilangnya ego dan munculnya kebersamaan, menyadari bahwa kekuatan muncul saat kita mau berbagi rasa sakit dan saling mendukung.

EVALUASI KARYA

Dari keenam karya yang seniman buat, perlu dilakukan evaluasi dari beberapa praktisi seni. Evaluasi perupa didapatkan dari Satya Oktabrian yang merupakan praktisi seni dan guru. Beliau telah memberikan evaluasi penilaian karya perupa yang berjumlah enam karya keramik. Penilaian yang di berikan meliputi, keterwujudan konsep, keterampilan teknik, kualitas unsur elemen formal, kualitas struktur visual, gaya pribadi, kreativitas perwujudan objek, akselerasi pesan, akselerasi *moods* perasaan, fungsional dan

penyajian. Hasil dari evaluasi penilaian karya oleh praktisi seni tersebut adalah sebagai berikut.

Secara umum, karya-karya perupa memiliki daya tarik visual yang cukup kuat dan menampilkan pendekatan simbolik yang menarik, seperti penggunaan es krim dan lalat hijau sebagai elemen utama. Beberapa karya menunjukkan komposisi yang harmonis secara visual dan ide yang berakar pada filsafat Stoikisme. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Latar belakang penciptaan karya kurang tergali secara mendalam, sehingga hubungan antara visual dan makna menjadi kurang jelas dan sulit dipahami. Deskripsi karya belum sepenuhnya mendukung interpretasi visual, penggunaan simbol masih bersifat ambigu, serta narasi konseptual tidak konsisten.

Berdasarkan hasil evaluasi penilaian karya oleh praktisi seni diatas dapat disimpulkan bahwa karya-karya perupa menunjukkan kekuatan visual dan keberanian dalam mengeksplorasi ide-ide filosofis Stoikisme melalui simbol-simbol tak biasa seperti es krim dan lalat. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal penyusunan narasi, latar belakang penciptaan, serta korelasi antara bentuk visual dan makna. Minimnya kajian literatur dan kurangnya penjabaran makna simbolik menjadikan beberapa karya sulit dipahami secara konseptual. Untuk pengembangan karya ke depan, penting bagi perupa untuk memperkuat landasan ide melalui kajian literatur dan teori yang relevan, menyusun narasi penciptaan yang jelas, serta memperdalam makna simbol yang digunakan. Selain itu, perlu ditingkatkan kesesuaian antara visual dan konsep agar karya dapat lebih komunikatif dan bermakna secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penciptaan karya seni keramik kontemporer ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi perupa terhadap es krim sebagai simbol kebahagiaan, serta kehadiran lalat hijau yang muncul sebagai gangguan di tengah momen menyenangkan. Refleksi dari pengalaman tersebut mendorong perupa untuk mengeksplorasi makna dualitas kehidupan yang tidak terlepas dari hal-hal yang menyenangkan sekaligus mengganggu. Pemikiran ini kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai stoikisme yang menekankan pada sikap

menerima kenyataan, baik suka maupun duka, sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan.

Dalam proses penciptaan, perupa memfokuskan ide pada visualisasi konsep stoikisme melalui penggabungan simbol es krim sebagai representasi kebahagiaan, dan lalat hijau sebagai simbol gangguan atau ketidaksempurnaan dan diwujudkan dalam enam karya keramik tiga dimensi dengan ukuran masing-masing karya adalah sebagai berikut:

1. Karya 1: $40 \times 40 \times 5$ cm
2. Karya 2: $20 \times 50 \times 30$ cm
3. Karya 3: $50 \times 50 \times 7$ cm
4. Karya 4: $40 \times 40 \times 5$ cm
5. Karya 5: $20 \times 50 \times 20$ cm
6. Karya 6: $80 \times 50 \times 20$ cm

Dalam proses berkarya, perupa menggunakan metode penciptaan menurut Husen Hendriyana, yang mencakup empat tahap, yaitu: Persiapan, Imajinasi, Pengembangan, dan Perwujudan.

REFLEKSI DAN SARAN

Selama proses penyusunan skripsi penciptaan karya berjudul "Es Krim dan Lalat Hijau sebagai Ungkapan Stoikisme Dalam Seni Keramik", perupa memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Hal ini menjadi bekal yang sangat berharga dalam pengembangan proses berkarya di masa mendatang.

Perupa menyadari bahwa karya yang telah dihasilkan tentu masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak, khususnya para praktisi seni, sangat diharapkan guna meningkatkan kualitas karya di kemudian hari. Diharapkan, hasil penciptaan ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan seni keramik kontemporer, tetapi juga bermanfaat bagi penguatan bidang keilmuan dan teknologi, serta menjadi referensi tambahan bagi para mahasiswa atau praktisi seni rupa. Selain itu, karya ini juga

diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai nilai-nilai filosofis yang diangkat melalui pendekatan visual dalam seni.

REFERENSI

- Achmad, H. U. (2021). *Konsep Stoisisme untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring*. *BulletinOf Counselling nd Psychotherapy*, 99-104.
- Arif, M. (2002). *SENI KERAMIK*. Surabaya: Unesa University Press.
- Arif, M. (2011). *MAKAN DI MAL*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kasma, H. N. (2023). *PENGENDALIAN DIRI MENURUT FILSAFAT STOIKISME (ANALISIS TERHADAP BUKU FILOSOFI TERAS KARYA HENRY MANAMPIRING)*. *Jurnal Tsaqofah* , 1002-1010.
- Hasanuddin, K. H. (2011). *PENGARUH PROSES PEMBUATAN ES KRIM TERHADAP MUTU ES KRIM BERBAHAN BAKU PISANG*. *AgroIndustri*, 1-7.
- Hendriyana, H. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA Practice-led Research and Practice-based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain*. Yogyakarta: ANDI.
- Indonesia, K. K. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.50 Tahu 2017 tentang standar pelayanan kesehatan di rumah sakit . 1-82.
- Jamaludin, Y. N. (2018). *BENTUK BERMAKNA ESTETIKA KERAMIK GEOMETRIS MATAS SETIABUDHI*. *Jurnal ATRAT*, 121-128.
- Junaedi, D. (2021). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kurnia, R. B. (2018, Mei 5). *Lalat Hijau Lucilia Sericata sebagai Agen Biokonversi Sampah Organik: Pengamatan Siklus Hidup*. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*, pp. 599-606.
- Pangestika, N. W. (2020). *EKSPRESIVISME HARIAN LEO TOLSTOY DALAM KESENIAN JEMBLUNG*
- Putro, A. D. (2018). *LALAT SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA RELIEF LOGAM*. Surakarta: ISI SURAKARTA.
- Soebroto, R. B. (2019). *EMPAT TEKNIK DASAR MEMBUAT KERAMIK MANNUAL (TANPA ALAT PUTAR) Studi Kasus Sentra Gerabah di Kabupaten Tuban*. Surabaya: Universitas Widya Kartika.
- Susanto, M. (2011). *DIKSIRUPA*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Budiyanto, S. R. (2008). *KRIYA KERAMIK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan .
- Wiciyuhelma, I. M. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU KONSUMSI GULA TAMBAHAN BERLEBIH PADA REMAJA PUTRI*. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 393-401.
- Yasmin, A. (2023). *HUBUNGAN SEDENTARY LIFESTYLE DAN KONSUMSI MINUMAN BEPEMANIS DENGAN STATUS GIZI SISWA SMPN 7 TANJUNGPINANG*. PEKANBARU: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTA SYARIF KASIM RIAU.
- Yustana, P. (2012). *KARAKTERISTIK TANAH LIAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERHASILAN WARNA GLASIR*. SURAKARTA: INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Yustana, P. (2018). *MENGENAL KERAMIK*. Surakarta: ISI PRESS.
- Website:**
- Gallery, M. A. (2019). *Albert Yonathan Setyawan "Variation on Symmetry" (SINGAPORE)* diunduh pada Tanggal 12 November 2024, dari https://mizumaart.co.jp/en/exhibitions/1901_abertyonathansetyawan_variations_on_symmetry/
- Pangburn, D. (2017). *“Gigantic Smashed Candy Sculptures Will Give You a Sugar High”* diunduh pada Tanggal 30 Oktober 2024, dari <https://www.vice.com/en/article/peter-anton-smashed-gigantic-candy-sculptures/>

- Putri, D. P. (2020). "Sejarah Es Krim" diunduh pada Tanggal 7 Desember 2024, dari <https://bobo.grid.id/amp/08674800/sejarah-es-krim>
- Rosita. (2022). "Si Manis Es Krim yang Kaya Manfaat" diunduh pada Tanggal 7 Desember 2024, dari <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/2614-si-manis-es-krim-yang-kaya-manfaat>
- Tse, J. (2023). "Jacqueline Tse, Artist" diunduh pada Tanggal 30 Oktober 2024, dari <https://www.jactse.studio/index>